

Analisis Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri Siswa SMK X di Bekasi

¹Fitri Febriani, ²Tugimin Supriyadi

*^{1,2}Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
fitri.febriani@mhs.ubharajaya.ac.id, tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Mandalahayu 1 Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah probability sampling dengan responden sebanyak 137 responden yang merupakan siswa dari SMK Mandalahayu 1 Bekasi. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan skala penyesuaian diri. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel penyesuaian diri sebesar 0,620 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel penyesuaian diri siswa SMK Mandalahayu 1 Bekasi.

Kata kunci: kecerdasan emosional, penyesuaian diri, siswa SMK

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and self-adjustment in class X SMK Mandalahayu 1 Bekasi. The sampling technique used in this study was probability sampling with 137 respondents who were students from SMK Mandalaayu 1 Bekasi. The measuring instrument used is the emotional intelligence scale and the self-adjustment scale. The results of this study indicate that the coefficient value between emotional intelligence variables and self-adjustment variables is 0.620 with a significance level (p) of 0.000 ($p > 0.05$), so it is stated that there is a relationship between emotional intelligence variables and self-adjustment variables for SMK Mandalahayu 1 Bekasi students.

Keywords: emotional intelligence, self-adjustment, high school students

LATAR BELAKANG

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun mental (Diananda Amita, 2018).

Menurut Paramitasari dan Alfian (2012), masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dapat ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Batasan pada usia remaja adalah usia 12-21 tahun, sedangkan Batasan remaja akhir adalah usia 17-21 tahun ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, professional, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Perubahan dalam pemrosesan informasi dimasa remaja terutama mencerminkan meningkatnya fungsi eksekutif yang mencakup berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan secara kompeten tidak berarti mereka pada kenyataan mampu berbuat demikian dalam kehidupan sehari-hari, dimana pengakaman yang luas pun ikut berperan. Meningkatnya kecepatan dalam memproses, otomatisasi dan kapasitas maupun bertambahnya isi dan jangkauan pengetahuan serta spontanitas dalam penggunaan strategi, memungkinkan kemampuan berpikir kritis pada remana meningkat (Santrock, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu cara individu menyesuaikan diri selama periode penyesuaian diri, ada masa dimana individu tidak begitu saja dilepaskan dari pengaruh luar, sehingga dibentuklah usaha dalam cara mengatur pengaruh luar itu sebaik-baiknya, disesuaikan dengan sifat-sifat kodrat anak didik yang dikenal dengan nama sekolah. Sedangkan selama hidup manusia dihadapkan dengan proses penyesuaian diri terhadap keadaan baru, perubahan suasana dan kebutuhan baru. Pengalaman-pengalaman pahit dan manis menjadi suatu pelajaran bagi usaha penyesuaian diri secara layak dan sehat. Pendidik berkewajiban melatih anak didik menyadari kemampuannya, mengadakan penyesuaian diri terhadap pengaruh dan tuntutan dari luar melalui cara yang benar agar dapat hidup dengan harmonis (Andiyani, 2016).

Siswa dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan lingkungan, tugas-tugas sekolah, menunjukan perhatian lebih akan prestasi, mampu bertahan dan mengembangkan kemampuan diri. Pada realitanya tidak semua siswa mampu melewati proses tersebut dibutuhkan perjuangan keras yang menuntut siswa untuk percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menunjukan kepribadian yang mandiri. Dengan adanya situasi ini siswa diharapkan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan

yang baru. Bagi sebagian siswa tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Menurut Schneiders (dalam Sukarasi, 2017) siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik disekolah akan menunjukan sikap tidak tertarik pada sekolah, bolos sekolah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan guru dan teman sekelas, serta kurang menaati peraturan sekolah.

Penyesuaian yang harus dibuat oleh remaja yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau dalam kehidupan masyarakat sekolah salah satunya berupa penerimaan dan penolakan dalam masyarakat. Hal-hal yang menyebabkan remaja dapat diterima adalah jika remaja tersebut aktif, menaati peraturan, memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri yang positif, hal ini sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu bertingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat (Fatimah, 2008).

Hal ini kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian diri serta sosialisasi dengan lingkungan baru. Seperti kesulitan dalam memilih teman baru dan penyesuaian lingkungan belajar yang berbeda pada saat di sekolah menengah pertama baik dalam cara belajar maupun interaksi dan kegiatan (Santrock, 2002). Kemampuan penyesuaian diri merupakan hal yang dibutuhkan setiap individu karena penyesuaian diri terjadi kapan saja saat dihadapkan pada kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon.

Penyesuaian diri yang sering dialami siswa adalah penyesuaian diri rendah misalnya merasa rendah diri, tertutup, pendiam dan menarik diri dari pergaulan. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam dari berbagai pihak, agar dapat teratasi secara lebih baik, karena dengan penyesuaian diri yang tinggi siswa akan lebih baik dan bisa menjalin hubungan dengan lingkungannya (Rahmi, 2015).

Menurut Desmita (2014), penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melihat semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari lingkungan individu itu sendiri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Fatimah, 2008).

Penting bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah (Fatimah, 2008). Adapun kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggungjawab dan mengabaikan pelajaran, sikap agresif dan tidak yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal serta perasaan menyerah (Hurlock, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasmayani (2014), penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu seseorang dalam berperan, serta berfungsi dalam kelompoknya sedangkan penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras didalam hidupnya ditengah-tengah orang lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ernawati (2017) siswa

yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri disekolah dengan baik dapat melakukan komunikasi dengan baik terhadap guru, karyawan, teman sebaya bahkan kaka kelas sedangkan siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah akan ragu-ragu atau terhambat dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sebaya. Berdasarkan penelitian Kusdianto & Halimah menyimpulkan bahwa sebanyak 85 siswa (47,5%) memiliki penyesuaian yang baik dan sebanyak 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga hal tersebut menyebabkan berbeda pula keberhasilan individu dalam menyesuaikan dirinya. Salah satu factor yang diduga terkait dengan tinggi rendahnya penyesuaian pada individu adalah kecerdasan emosional, individu yang cerdas secara emosi diantaranya akan sadar tentang keadaan dirinya dan akan memiliki keterampilan sosial, dengan bekal kemampuan tersebut akan memudahkan dirinya untuk melakukan penyesuaian diri. Salah satu aspek kecerdasan emosional adalah keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk mampu memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pendapat tersebut mengartikan bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional individu akan dapat menerima dan mengerti lingkungannya, sehingga proses penyesuaian diri akan lebih mudah terlaksana.

Kecerdasan emosional tidak diragukan lagi, karena berkembang bersamaan sejarah manusia itu sendiri yang berupa kebutuhan untuk mengatasi, beradaptasi dan bergaul dengan manusia lain yang artinya penting bagi kelangsungan hidup. Untuk dapat mengatasi berbagai macam masalah dan aneka tantangan hidup yang merupakan kunci sukses, individu perlu memiliki kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali, mengelola dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif dan adaptif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi – emosi tersebut, serta dapat menyadari dan memahami apa yang sedang terjadi di dalam lingkungannya sehingga mampu bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk mengenali emosi diri, dapat mengelola emosi, dapat memotivasi diri sendiri, dapat menempatkan diri pada orang lain dan memiliki kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dengan kemampuan – kemampuan itu siswa akan bisa bertindak lebih bijak dalam menghadapi perbedaan – perbedaan yang terjadi sehingga siswa dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan orang lain ataupun lingkungan tempat siswa berada.

Salah satu permasalahan yang ada di dalam sekolah SMK Mandalahayu 1 Bekasi adalah siswa kelas X masih memiliki emosi yang labil sehingga hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku di dalam dirinya, yakni tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, merasa tidak mampu, menimbulkan perilaku yang menyimpang. Hal ini tentunya akan berdampak dengan penyesuaian diri dan dapat

menimbulkan perilaku yang menyimpang. Penyesuaian diri yang menyimpang merupakan suatu proses dalam memenuhi kebutuhan atau suatu cara untuk memecahkan suatu masalah dengan cara yang tidak baik dan tentunya bertentangan dengan aturan atau nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pada permasalahan ini, guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting untuk mengawasi, mengarahkan dan memahami siswa dengan cara memberikan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling didalam ranah pendidikan. Karena bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada lingkungan sekolah. Subjek dalam riset ini adalah siswa SMK kelas X yang baru masuk di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK Mandalahayu 1 Bekasi yang menjadi siswa baru maka harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah barunya, salah satunya dengan menaati peraturan yang sudah dirancang untuk dilaksanakan oleh siswa yaitu program pendidikan karakter dan menerapkan budaya industri selama di sekolah, sehingga setelah lulus dari sekolah siswa sudah terbiasa dengan peraturan yang telah di terapkan di dunia industri saat bekerja. Beberapa peraturan sekolah tidak selamanya siswa mampu melakukan dan menaatinya. Hal tersebut yang membuat perasaan takut, cemas dan tertekan sehingga ada beberapa siswa yang pindah sekolah bahkan mengeluarkan diri dari sekolah.

Pada penelitian ini, hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa kelas X, siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dikarenakan masuk sekolah tersebut atas kaingin dari orang tuanya bukan dari keinginan diri sendiri. Sulitnya mata pelajaran produktif membuat siswa kurang percaya diri akan potensi yang siswa miliki dan mereka lebih sering datang terlambat atau bolos sekolah untuk menghindari pelajaran yang mereka tidak sukai. Lalu beberapa siswa lebih cenderung memilih tempat duduk di belakang karena untuk mneghindari pertanyaan-pertanyaan dari guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, nampak bahwa sebagian siswa tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah karena merasa tidak mampu. Beberapa siswa mengatakan bahwa dirinya dan teman-teman malas mengikuti setiap kegiatan yang ada disekolah karena merasa tidak mampu dan takut gagal yang kemudian ditertawakan oleh teman-teman lainnya.

Berdasarkan fenomena yang ada di sekolah tersebut, menunjukan terdapat kecenderungan penyesuaian yang kurang baik, seperti kesulitan dalam memahami pelajaran sesuai jurusan yang di ambil, sulitnya untuk bergaul dengan teman sebayanya, membolos hanya untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai dan tidak mengikuti ekstrakurikuler karena takut tidak bisa dan ditertawakan oleh teman lainnya, lalu tidak adanya ketertarikan dengan semua kegiatan dan pelajaran disekolah karena sekolah yang ditempuh tidak sesuai dengan keinginannya.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional serta variabel bebas dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri. Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk mampu memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Penyesuaian Diri

Menurut Desmita (2014), penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melihat semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari lingkungan individu itu sendiri.

Sampel Penelitian/Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa di SMK Mandalahayu 1 Bekasi, dan populasi yang digunakan adalah siswa kelas X di SMK Mandalahayu 1 Bekasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *probability sampling*, seluruh unsur dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Namun dalam penentuan sampel, menggunakan *cluster random sampling* karena populasi yang cukup luas dan juga metode ini biasa digunakan dalam penelitian sekolah.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan cara penyebaran skala melalui media sosial *WhatsApp* dengan siswa SMK Mandalahayu 1 Bekasi.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif memfokuskan analisisnya pada angka dan proses analisisnya kecerdasan emosional dan penyesuaian diri. Penelitian dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan hubungan antar variabel yang diteliti. Kuantitatif memiliki cara pandang deduktif yang menjelaskan sesuatu dari sesuatu yang umum ke yang khusus (Periantolo, 2016).

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang ingin membuktikan adanya hubungan antara variabel (Periantolo, 2016). Jadi penelitian jenis korelasional ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas X di SMK Mandalahayu 1 Bekasi.

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan apabila data penelitian telah melewati syarat uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Compare Means*, dan uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) dan nilai *Tolerance*. Setelah melakukan uji asumsi, data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis mayor dan hipotesis minor. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS release 20.0*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Responden dalam penelitian ini berjumlah 137 siswa. Penyebaran skala dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara online melalui *WhatsApp*.

Uji Asumsi

Tabel 1. Uji Asumsi

	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Kecerdasan Emosional	0.096	0.596
Penyesuaian Diri	0.260	0.596
Keterangan	Terpenuhi	Terpenuhi

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *liliefors signification correction* diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.260 untuk skala penyesuaian diri dan 0.096 untuk skala kecerdasan emosional pada tabel *Kolmogorov-smirnov*. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0.05$ yang berarti kedua variabel terdistribusi normal. Kemudian Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas melalui pengujian *Deviation from linearity*. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila signifikasinya lebih dari 0.05. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.596 yang berarti nilai lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri memiliki hubungan yang linear. (Hasil Terlampir)

Uji Kategorisasi

Tabel 2. Kategorisasi Penyesuaian diri

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	0	0 %
Sedang	67	48,9 %
Tinggi	70	51,1 %

Responden dalam penelitian ini berjumlah 137 siswa. Penyebaran skala penyesuaian diri menggunakan skala penyesuaian diri yang terdiri dari 42 aitem valid dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1 dengan perhitungan mean hipotetik sebesar 126.

Tabel 3. Kecerdasan emosional

Kategori	Jumlah	Presentase
Subjek		
Rendah	2	1,5 %
Sedang	71	51,8 %
Tinggi	64	46,7 %

Sementara variabel Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Kecerdasan Emosional yang terdiri dari 19 aitem valid dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1 dengan perhitungan mean hipotetik sebesar 57. (Hasil Terlampir)

Uji Korelasi

Tabel 4. Uji Korelasi

Sig. (2-tailed)		.000
N	137	137
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	
Sig. (2-tailed)		.000
N	137	137

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai person correlation antar variabel Penyesuaian Diri dan Kecerdasan Emosional sebesar .620** yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan karena $p > 0,05$.

Berdasarkan nilai korelasi yang didapat, menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri pada siswa kelas X SMK Mandalahayu 1 Bekasi terdapat hubungan positif yang signifikan artinya Hipotesis (H_a) diterima. Hubungan yang positif menandakan bahwa ketika individu memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi maka

kemungkinan besar memiliki Penyesuaian Diri yang baik begitupun sebaliknya. (Hasil Terlampir)

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Mandalahayu 1 Bekasi. Penelitian ini melakukan uji asumsi yakni uji asumsi dan korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Mandalahayu 1 Bekasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah random sampling.

Berdasarkan uji asumsi pada penelitian ini memperoleh hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan liliefors significance correction diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.260 untuk skala penyesuaian diri dan 0.096 untuk skala kecerdasan emosional pada tabel kolmogorov-smirnov. Hal ini menunjukkan bahwa $0 < 0.05$ yang berarti kedua variabel terdistribusi normal. Sedangkan hasil linearitas pada kedua variabel yang sudah dilakukan diperoleh signifikansi sebesar (p) 0.569. Hasil tersebut menyatakan bahwa $p > 0.05$ yang memiliki arti bahwa adanya hubungan antara kedua variabel tersebut linier.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan menggunakan teknik person correlation yang merupakan suatu teknik korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel, maka ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,620** dengan nilai signifikansi 0,000 ($p > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa Penyesuaian diri dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang kuat. Hubungan yang positif (+) menunjukkan arah hubungan yang searah antara kedua variabel. Artinya semakin tinggi/meningkat Kecerdasan Emosional maka semakin tinggi/meningkat pula Penyesuaian diri. Begitu juga sebaliknya semakin rendah Kecerdasan emosional maka semakin rendah pula Penyesuaian diri. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian diri pada siswa - siswi kelas X di SMK Mandalahayu 1 Bekasi (H_a) diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa - siswi kelas X SMK Mandalahayu 1 Bekasi (H_o) ditolak.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ropiyah, 2021) menunjukkan analisa data terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan berkorelasi. Hal tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini, yang menunjukkan hasil analisa data terdapat hubungan antar variabel dan nilai kekuatan korelasinya masuk dalam kategori kuat. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah peneliti lakukan, diperoleh 137 responden.

Selanjutnya, pada hasil uji kategorisasi menunjukkan pada variabel Penyesuaian diri didominasi oleh kategori tinggi sebanyak 70 orang (51,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa

siswa – siswi memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Responden dengan kategori tinggi adalah responden yang sudah mendapatkan hasil positif baik secara kebetulan atau melalui usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan hasil uji kategorisasi pada variabel kecerdasan emosional didominasi oleh kategori sedang sebanyak 71 orang (51,8%) hal tersebut menunjukkan bahwa siswa – siswi kelas X memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Responden berada dalam kategori sedang adalah responden yang sudah memiliki kesadaran dalam peningkatan kecerdasan emosional. Peran kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dengan bagaimana seseorang tersebut mengelola tekanan emosi yang dihadapinya saat menghadapi kondisi dan situasi yang terjadi dilingkungan sekitar. Kecerdasan emosional yang rendah dapat memberikan kontribusi yang buruk dalam proses interaksi sosial seseorang, terutama saat melakukan penyesuaian diri (Hasneli, 2017). Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan mampu memberikan respon positif saat menemui lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji asumsi pada uji normalitas data berdistribusi normal dan pada uji linearitas data menunjukan terdapat hubungan yang linear antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri.
2. Hubungan dalam penelitian ini menunjukan hasil yang positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat Penyesuaian diri maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional.
3. Hasil koefisien korelasi yang didapat dapat menjawab hipotesis yakni Hipotesis alternatif (H_a) diterima atau terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa – siswi kelas X di SMK Mandalahayu 1 Bekasi, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Al-Bayan*, 22(34), 39–52.
- Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Ernawati, R. (2017). Penyesuaian Diri Siswa Paket Bdi Kampus Diakonia Modern Jatiranggon, Jatisampurna Kota Bekasi. Universitas Kristen Indonesia, 10, 61–80.
- Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik). Pustaka Setia.
- Ghufron, Nur & Risnawita, R. (2014). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: AR- Ruzz Media.
- Goleman, D. (2002). Emotional Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). Emotional Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2006). Psikologi Sosial. Bandung: Eresco.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104.
- Hurlock, E. B. (2006). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa. Jakarta: Erlangga.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1–7. http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf
- Patton, P. (1998). Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja. Alih Bahasa: Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Deleprata.
- Periantolo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pramesti, M. A., & Dian, S. L. B. C. (2018). Hubungan antara kemampuan emosional dan penyesuaian diri siswa kelas x smk strada i. 2018, 94–109.
- Publikasi, N. (2016). NI KADEK WULANDARI NIM: 1202205024 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Peran Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama Smk Kesehatan Bali Medika Denpasar, 41.
- Putra, Reza Anantyo Adhi, and Endang Sri Indrawati. 2017. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Intensi Agresi Pada Siswa Kelas Xi Smk X Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(3), 579–587.
- Rahayu, D., Kasan, S. D., & Hermawan, S. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Ethical Sensitivity dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan Perilaku Belajar sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1155–1178.
- Rahmasari, Lisdia. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.

- Rahmi, S. (2015). Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas Vii. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1354>
- Robbins, Stephen. Judge, T. (2015). *Perilaku Organisasi* (Edisi 16). Jakarta: Salemba Empat.
- Ropiyah, R., & Awalya, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Baru SMK. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 5(1). 1–15. <https://doi.org/>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Jakarta: Alfabet.
- Sukasari, P. I., & Ari Wilani, N. M. (2018). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Smp Kelas Vii Di Kecamatan Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 320.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan & Konseling di taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Karisma Putra Utama.